

PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PENCEGAHAN PENYEBARAN HIV/AIDS

Devi Harmita¹, Kusman Ibrahim², Urip Rahayu³
Universitas Padjadjaran^{1,2,3}
devi.harmita01@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan metode yang efektif dalam pemanfaatan media sosial sebagai upaya pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS. Penyusunan literatur review ini menggunakan metode narrative literature review dengan memasukkan kata kunci ke dalam database Pubmed, ProQuest, Wiley, CINAHL dan Science Direct. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode efektif yang digunakan dalam pemanfaatan media sosial dalam upaya pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS diantaranya Network Monitoring Sistem (NMS) dan intervensi langsung. Metode Network Monitoring Sistem (NMS) mampu menganalisis adanya peran keilmuan sosiologi kesehatan terhadap data statistik atau tren perubahan sosial yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan promosi kesehatan. Sedangkan intervensi langsung pendekatan edukatif secara komprehensif dalam pemberdayaan individu atau golongan menjadi stimulan terhadap potensi diri untuk menangani masalah kesehatan secara mandiri. Simpulan, keduanya menghasilkan output berupa yaitu meningkatnya kesadaran dalam pencegahan dan penularan HIV/AIDS, pengetahuan seksual yang sehat, meminimalisir stigma terhadap penderita HIV/AIDS, mendapatkan alur tracing target yang akan diberikan edukasi.

Kata Kunci: HIV Infeksi, Media Sosial, Pencegahan dan Kontrol

ABSTRACT

This study aims to determine a practical method approach to using social media to prevent the transmission of HIV/AIDS infection. The preparation of this literature review uses the narrative literature review method by entering keywords into the Pubmed, ProQuest, Wiley, CINAHL, and Science Direct databases. The study results indicate that the practical techniques used in the use of social media to prevent the transmission of HIV/AIDS infection include Network Monitoring System (NMS) and direct intervention. The Network Monitoring System (NMS) method can analyze the role of health sociology science on statistical data or social change trends used as consideration in formulating health promotion policies. Meanwhile, direct intervention with a comprehensive educational approach in empowering individuals or groups becomes a stimulant to self-potential to deal with health problems independently. In conclusion, both of them produce outputs in increasing awareness in the prevention and transmission of HIV/AIDS, healthy sexual knowledge, minimizing stigma against people living with HIV/AIDS, getting a target tracing flow that will be given education.

Keywords: HIV Infection, Social Media, Prevention and Control

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Prevalensi epidemi HIV secara global mencapai 37,7 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2020, dan tercatat 1,5 juta orang baru terinfeksi HIV pada 2020 dan 1,1 juta kematian akibat AIDS. Kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 558.618 (Andrianto et al., 2021; Susilowati et al., 2019). Tingginya kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia, menjadi peringatan untuk tetap waspada terhadap penyebaran dan penularan virus HIV/AIDS. Resiko penyebaran HIV seperti perilaku seksual, menjadi salah satu indikator penanganan yang terus dimonitor dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* 2030 (Tumina, 2020; Andri et al., 2020).

Perkembangan internet dan eksistensi media sosial, membawa *trend* baru sebagai media perantara terjadinya perilaku seksual yang beresiko menularkan HIV (Aisyah et al., 2020). Fokus dalam pemenuhan kebutuhan seksual di era digital ini tentunya menciptakan variasi ketertarikan seksual yang tidak biasanya, saat ini dikenal dengan istilah LGBT sampai ke *trend* perubahan jenis kelamin karena mudahnya akses informasi bahkan komunitas yang mereka bentuk melalui media sosial. Pernyataan ini dibuktikan dalam penelitian (Aulia & Diriyana, 2021) bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual dengan $p\text{-value } 0,005 < 0,0$. Hal ini sejalan dengan penelitian Winarti & Andriani (2020) memaparkan bahwa penggunaan akses media sosial (*instagram*) sebagai aktivitas terjadinya perilaku seksual pranikah dengan $p\text{-value } 0,027 < 0,005$. Kemudian hal ini berlanjut ke hubungan virtual yang dijalani dua orang asing dengan latar belakang yang tidak diketahui, dan berpotensi ke resiko perilaku seksual yang menyebabkan penyebaran infeksi HIV/AIDS.

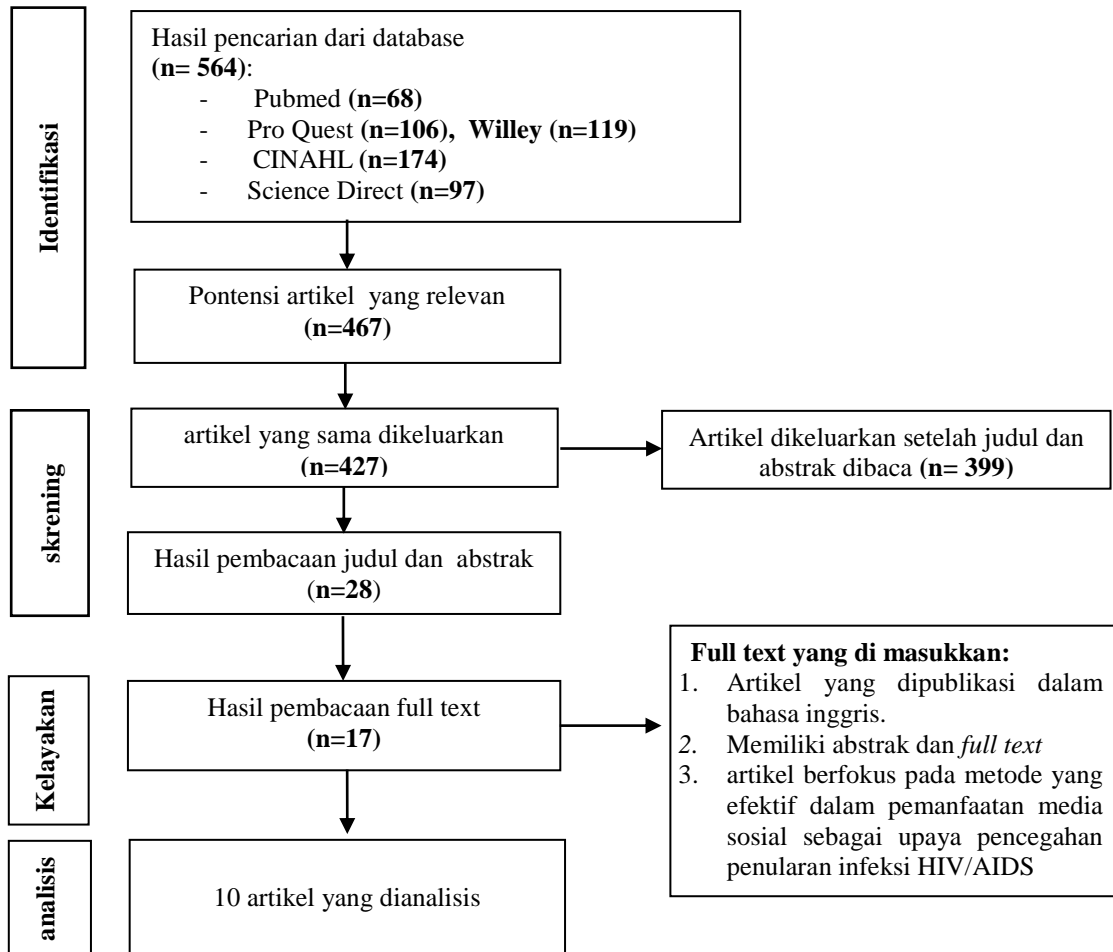
Beberapa studi literatur telah membahas berbagai media sosial yang digunakan sebagai upaya pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS, namun belum terdapat tinjauan literatur yang menelaah pendekatan metode yang digunakan dalam pemanfaatan media sosial yang lebih efektif dalam upaya pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Musta'in, & Setianingsih (2021) memaparkan jenis intervensi digital *education* yang digunakan antara lain metode aplikasi resmi *WeChat*, *Short Message Service (SMS)*, *mobile phone application*, dan *E-Health online* terbukti efektif sebagai intervensi meningkatkan pencegahan dan penularan HIV/AIDS.

Perkembangan eksistensi fitur-fitur media sosial antara satu dan lainnya tentunya menuntut seorang tenaga keperawatan untuk lebih kritis dalam pemilihan pendekatan metode yang dinilai lebih praktis serta efektif dalam upaya pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS. *Narrative review* ini bertujuan untuk mengetahui metode yang efektif dalam pemanfaatan media sosial sebagai upaya pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *narrative literature review* melalui analisis yang komprehensif, kritis, dan objektif. Kata kunci (("Social Media"[Mesh]) AND "prevention and control" AND "HIV Infections"[Mesh]) menggunakan basis data elektronik yaitu *Pubmed*, *ProQuest*, *Wiley*, *CINAHL* dan *Science Direct*. Setiap pencarian dibatasi pada *randomized control and trial* yang diterbitkan dalam bahasa Inggris. Hasil pencarian pada *database* dengan *advance search* ditemukan sebanyak 564 artikel. Setelah itu, melakukan cek duplikasi sehingga tersisa sebanyak 467 artikel. Analisa artikel berfokus pada metode yang efektif dalam pemanfaatan media sosial sebagai upaya pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS, diseleksi melalui skrining judul dan abstrak sehingga didapatkan 28 artikel yang relevan. Kemudian dilakukan penilaian kelayakan artikel dengan membaca *full-text*

dan memilah artikel sesuai dengan fokus dan tujuan tinjauan literatur. Diperoleh 10 artikel yang relevan dan memenuhi syarat, diekstraksi dengan metode DSVIA (*Design, Sample, Variable, Instrument and Analysis*).



Bagan. 1
Alur Pencarian Artikel

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Hasil Kajian Artikel (n=10)

No	Pengarang, Judul, Jenis Literatur	Tahun	Tujuan	Hasil temuan
1	Young et al., Project HOPE: Online social network changes in an HIV prevention randomized controlled trial for African American and Latino men who have sex with men, Randomized Control Trial	2014	Untuk melihat perubahan dari efek pencegahan HIV dengan berbasis intervensi melalui jejaring media sosial secara tertutup	Terdapat hasil yang signifikan pada kelompok intervensi yaitu pada media sosial partisipan digunakan untuk berdiskusi perilaku seksual, kesadaran melakukan tes HIV, dan aktif dalam diskusi komunitas ODHA di media sosial baik facebook maupun instagram.

2	Garett et al., Ethical issues in using social media to deliver an HIV prevention intervention: Results from the HOPE Peru Study, Randomized Control Trial	2017	Untuk menindaklanjuti dan menilai pengalaman persepsi dalam memanfaatkan studi Online Peer Education (HOPE) Peru terhadap pencegahan HIV	Setelah dilakukan intervensi untuk kelompok intervensi ditemukan hasil mereka melakukan hubungan seksual secara aman ($p = 0.0051$), rutin melakukan screening HIV secara berkala ($p = 0.0051$), serta mulai memahami dimana mereka mendapatkan pelayanan kesehatan terkait kesehatan seksual dan hal tersebut didiskusikan di forum online media sosial ($p = 0.0021$)
3	Schnall et al., Preliminary results from a pragmatic of MYPEEPS mobile to improve HIV prevention behaviors in young men, Clinical Trial	2020	Untuk menguji keefektifan intervensi Aplikasi Seluler MyPEEPS dalam meningkatkan perilaku pencegahan HIV pria usia 13 sampai 18 tahun.	Kesadaran diri yang lebih tinggi dalam perilaku pencegahan HIV ($p=0,0042$) dan tes HIV yang lebih baru dalam 3 bulan terakhir ($p=0,0156$) pada kelompok intervensi dibandingkan kontrol. Jumlah seks anal tanpa kondom lebih rendah pada kelompok intervensi untuk seks anal insertif ($p=0,0283$) dan seks anal reseptif ($p=0,0001$). Hasil awal menunjukkan bahwa beberapa perilaku berisiko seksual berkurang di antara kelompok intervensi dalam sampel analitik awal.
4	Frye et al., intervention to match young Black men and transwomen who have sex with men or transwomen to HIV testing options in New York City (All About Me), Randomized controlled trial	2021	Menguji keefektifan intervensi berbasis web yang merekomendasikan tes HIV secara mandiri dengan optimal pada kelompok Gay atau waria kulit hitam.	41% peserta melaporkan bahwa mereka melakukan tes HIV dalam 3 bulan terakhir dan 25% lainnya antara 4 dan 6 bulan yang lalu. Namun untuk indikator inisiatif personal melakukan tes HIV antara kedua kelompok belum signifikan. Pada 3 bulan (76% vs. 71%; $p=.40$) dan 6 bulan (73% vs. 72%; $p=.81$), penelitian menyatakan pada tes HIV yang 3 bulan cukup efektif memberikan informasi terkait peningkatan kesadaran untuk melakukan tes HIV secara mandiri
5	Sharma et al., Awareness, Utilization, and Preferences for Traditional and Contemporary HIV Prevention Strategies Among Facebook and Instagram-Using MSM in the United States, Cross	2021	Untuk menilai kesadaran dan pemanfaatan 10 langkah pencegahan HIV pada pasangan gay secara berkala melalui facebook dan instagram	Pasangan gay yang semakin tua mampu mengidentifikasi bahwa kemungkinan biseksual terhadap diri mereka semakin kecil. Adapun strategi yang mereka lakukan sesuai dengan 10 langkah pencegahan yang diajarkan yaitu menggunakan pengaman, profilaksis pra paparan, tes HIV secara teratur, dan membatasi jumlah

	Sectional Study			pasangan seks muncul sebagai pilihan yang paling disukai. Kombinasi paket intervensi untuk LSL harus disesuaikan dengan keadaan pribadi, termasuk orientasi seksual, hubungan karakteristik dan akses ke sumber daya HIV lokal.
6	Pachauri et al., HIV Prevention and Sex Behaviors as Organizing Mechanisms in a Facebook Group Affiliation Network Among Young Black Men Who Have Sex with Men, Longitudinal Cohort Study	2022	Untuk menyelidiki sejauh mana perilaku seks dan ciri-ciri pencegahan HIV dari YBMSM di grup Facebook	Kelompok yang HIV positif cenderung sedikit bergabung ke dalam grup difacebook (Perkiraan ML = 0,126, SE = 0,032) karena privacy, sedangkan untuk kelompok yang melakukan seks beresiko cenderung memiliki grup facebook secara terbuka dengan anggota yang lebih banyak.
7	Nelson et al., The Young Men and Media Study: a Community Informed, Online HIV Prevention Intervention for 14–17-Year-Old Sexual Minority Males, Pilot Randomized Controlled Trial	2021	Untuk mengetahui efek program pencegahan HIV berbasis online pada remaja laki-laki minoritas seksual (ASMM) di Amerika Serikat.	Peningkatan pengetahuan HIV/IMS, peningkatan pengetahuan tentang pornografi, dan berkurangnya keyakinan bahwa pornografi adalah penggambaran yang akurat dari kelamin laki-laki. Hasil menunjukkan bahwa intervensi Remaja Putra signifikan meningkatkan hasil kesehatan seksual.
8	Wu et al., Leading by example: web-based sexual health influencers among men who have sex with men have higher HIV and syphilis testing rates in China, Randomized Controlled Trial	2019	Untuk mengkaji karakteristik sosiodemografi, tes HIV dan sifilis dan perilaku seksual influencer kesehatan seksual (SHI) LSL berbasis web di China	Influencer kesehatan seksual (SHI) berbasis web membantu meningkatkan tes HIV dan sifilis yang sehat perilaku melalui populasi LSL. Dengan hasil (rasio odds yang disesuaikan, AOR 2,16, 95% CI 1,48-3,17) dan tes sifilis (AOR 1,99, 95% CI 1.28-3.10) dalam 3 bulan terakhir.
9	Wagner et al., Examination of Mediators and Moderators to Understand How and in What Context Game Changers Increases HIV Prevention Advocacy Among Persons Living With HIV in Uganda, Randomized Controlled Trial	2021	Menganalisis faktor dari efektifitas Mediator dan Moderator dalam intervensi Game Changers terhadap upaya pencegahan HIV	Hasil analisis regresi, interaksi dari variabel indikator intervensi dengan dukungan sosial yang diterima [beta (SE) = 1,57 (0,54); p = 0,005], stigma HIV [beta (SE) = 5,27 (1,68); p = 0,002], tingkat kepercayaan [beta (SE) = 1,39 (0,52); p = 0,009], dan kepadatan jaringan [beta (SE) = 1,98 (0,77); p = 0,011] semuanya signifikan, menunjukkan bahwa variasi ini

10	Bogart et al., A Pilot Test of Game Changers, a Social Network Intervention to Empower People with HIV to be Prevention Advocates in Uganda, Randomized Controlled Trial	2020	Untuk membentuk pasien dengan HIV menjadi kader dalam program pencegahan HIV di jejaring sosial melalui intervensi game changers	Peningkatan secara signifikan kader pencegahan HIV di antara peserta HIV positif dan mengubah [b (SE) = 0,4 (0,2), p = 0,017; b (SE) = 0,4 (0,2), p = 0,035]; pengurangan stigma HIV yang terinternalisasi [b (SE) = 0,3 (0,1), p = 0,012, peningkatan pengungkapan serostatus HIV [b (SE) = 0,1 (0,1), p = 0,051], dan peningkatan kepadatan jaringan sosial di antara Peserta HIV-positif [b (SE) = 0,1 (0,03), p = 0,004]; dan sedikit mengurangi seks tanpa kondom di antara alter [OR (95% CI) = 0,3 (0,1-1,2), p = 0,08].
----	--	------	--	---

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, ditemukan dua metode yang diterapkan dalam pemanfaatan pencegahan penyebaran HIV berbasis sosial media diantaranya memanfaatkan *Network Monitoring Sistem* (NMS) dan intervensi langsung terhadap kelompok sasaran perilaku seksual beresiko terhadap penyebaran HIV.

Network Monitoring Sistem (NMS)

Metode *Network Monitoring Sistem* (NMS), dimana peneliti hanya mempelajari pola berdasarkan banyaknya kata kunci yang digunakan dalam jaringan internet terhadap edukasi perilaku seksual beresiko. Pada metode monitoring hasil penelitian bisa dijadikan sebagai bahan pengembangan intervensi berupa teknologi kesehatan maupun digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan dari sebuah intervensi. Di media sosial ditemukan 257 pesan tentang penyalahgunaan zat dan HIV. Dalam hasil penelitian lain menggunakan metode *Network Monitoring Sistem* (NMS) penelitian dimana dengan memonitoring sejauh mana perilaku seks dan ciri-ciri pencegahan HIV dari YBMSM di grup *Facebook*. Hasilnya kelompok yang HIV positif cenderung sedikit bergabung ke dalam grup di *Facebook* karena *privacy*, sedangkan untuk kelompok yang melakukan seks beresiko cenderung memiliki grup *Facebook* secara terbuka dengan anggota yang lebih banyak.

Intervensi Langsung

Metode intervensi langsung dengan memberikan sebuah program khusus yang dirancang oleh peneliti berbasis media sosial maupun menggunakan orang ketiga yang dianggap mampu mengajak orang banyak mengikuti program yang sedang dijalankan. 9 dari 10 hasil tinjauan literatur menggunakan intervensi langsung dalam pemanfaatan media sosial sebagai preventif penyebaran infeksi HIV. Kesimpulan dari masing-masing intervensi berupa program maupun penggunaan *influencer* kesehatan dinilai efektif dalam upaya preventif penyebaran HIV.

PEMBAHASAN

Seiring berkembangnya eksistensi media sosial sebagai media perantara penyebab perilaku seksual yang beresiko terhadap penyebaran infeksi HIV/AIDS, pengembangan tentunya intervensi pencegahan HIV/AIDS berbasis media sosial dimanfaatkan oleh dunia

medis. Usaha preventif direncanakan terstruktur dengan proses pembelajaran yang sifatnya dinamis. Dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan atau perubahan sikap ke arah perbaikan pola hidup sehat (Sari et al., 2020). Berbagai modifikasi metode berbasis media sosial dikembangkan dalam upaya menciptakan intervensi preventif terefektif untuk mencegah penyebaran infeksi HIV. Berdasarkan hasil tinjauan sistematis ini, beberapa metode efektif yang digunakan dalam pemanfaatan media sosial dalam upaya pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS diantaranya *Network Monitoring Sistem* (NMS) dan intervensi langsung.

Pada metode *Network Monitoring Sistem* (NMS) peneliti mempelajari pola berdasarkan banyaknya kata kunci yang digunakan dalam jaringan internet terhadap edukasi perilaku seksual beresiko. Hasil *narrative literature review* menunjukkan dengan memonitoring perilaku seks dan pencegahan HIV di *Facebook*. (Pachauri et al., 2022) menemukan sangat sedikit penderita positif HIV bergabung dalam komunitas online yang ada di *Facebook* untuk berbagi informasi terkait penyakit HIV, namun banyak ditemukan komunitas online di *Facebook* yang dibentuk untuk jejaring pencarian pasangan untuk melakukan seks bebas atau seks beresiko secara bergantian. Hasil penelitian ini membuktikan adanya peran keilmuan sosiologi kesehatan terhadap data statistik atau tren perubahan sosial sehingga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan kesehatan, analisis kebijakan, teknis perencanaan sampai pelaksanaan program (Prasetya et al., 2021).

Selanjutnya pada metode intervensi langsung, dimana peneliti sudah memikirkan secara komprehensif terkait intervensi yang akan diberikan kepada responden. Pada hasil *narrative literature review* menunjukkan jenis-jenis intervensi yang menggunakan metode intervensi langsung. Diantaranya yaitu intervensi berbasis web, dimana intervensi ini dibuat sebagai rekomendasi para pelaku seks beresiko untuk rutin melakukan *screening* HIV secara berkala (setiap 3 dan 6 bulan) (Frye et al., 2021), namun tidak memberikan hasil yang signifikan. Hal ini dikarenakan oleh faktor internal, yaitu kurangnya pendekatan yang membahas hambatan apa saja yang dialami peserta untuk melakukan tes HIV. Bunyi intervensi tersebut hanya berupa anjuran tanpa pemaparan kenapa hal tersebut penting dilakukan, sehingga hasilnya tidak signifikan. Hal serupa diungkapkan oleh Sharma et al., (2021) dimana intervensi yang diberikan berupa perintah untuk memiliki kesadaran dan menerapkan 10 langkah pencegahan HIV yang dibuat peneliti melalui *Facebook* dan *Instagram* terhadap komunitas pasangan gay. Tentunya sebelum memberikan intervensi harus memikirkan faktor *confounding* berupa orientasi seksual, hubungan karakteristik, akses ke pelayanan kesehatan terkait HIV sehingga intervensi yang diberikan bisa signifikan.

Berbeda dengan intervensi aplikasi *Seluler MyPEEPS* Kuhns et al., (2020) dalam perencanaan peneliti memikirkan secara komprehensif keragaman sampel. Isi intervensi yang diberikan berupa edukasi HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) yang mana mampu menimbulkan kesadaran secara tidak langsung terkait stres minoritas individu seperti membangun pengetahuan, kesadaran diri, serta efikasi diri. Pendekatan yang efektif dibentuk selama pemberian intervensi sehingga menghasilkan kesadaran diri yang lebih tinggi dalam perilaku pencegahan HIV Nelson et al., (2021). Hasil yang diperoleh tentunya lebih efektif berupa partisipan mampu melakukan tes HIV secara berkala dalam 3 bulan, jumlah seks anal tanpa kondom berkurang, kesehatan seksual meningkat. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif dalam pemberdayaan individu atau golongan berperan sebagai stimulan terhadap potensi diri untuk menangani masalah kesehatan secara mandiri (Maydianasari & Ratnaningsih, 2021). Intervensi serupa ditemukan dalam *Online*

Peer Education (HOPE), dimana dalam intervensi diberikan informasi umum seputar kesehatan selama 12 minggu tanpa terputus melalui grup *Facebook*. Untuk *follow-up* hasil penelitian oleh Garrett et al., (2017) partisipan melakukan hubungan seksual secara aman, rutin melakukan *screening* HIV secara berkala, mulai memahami dimana mereka mendapatkan pelayanan kesehatan terkait kesehatan seksual dan hal tersebut didiskusikan di forum *online* media sosial.

Metode intervensi langsung selanjutnya dengan pemanfaatan tokoh yang didengarkan oleh masyarakat sehingga memperkuat lisensi pengimplementasian program pemberdayaan kesehatan dengan hasil signifikan (Gayatri & Dewi, 2017). Ditunjukkan dalam hasil *narrative literature review*, penggunaan *Sexual Health Influencer* (SHI) berperan sebagai *social supporter* dengan membentuk kader promkes berasal dari pasien dengan positif HIV di jejaring sosial. Sehingga muncul kepercayaan partisipan untuk melakukan pencegahan penularan HIV, karena yang memberikan edukasi orang yang memiliki pengalaman secara langsung terkait HIV (Bogart et al., 2020).

SIMPULAN

Hasil tinjauan literatur menunjukkan pengembangan metode *Network Monitoring Sistem* (NMS) dan intervensi langsung dalam pemanfaatan media sosial sebagai upaya pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS memberikan pengaruh yang signifikan. Meningkatnya pengetahuan seksual, kesadaran dalam pencegahan dan penularan HIV/AIDS, meminimalisir stigma terhadap penderita HIV/AIDS, mendapatkan alur tracing target yang akan diberikan edukasi.

SARAN

Dari hasil penelitian dalam tinjauan literatur ini, peneliti menyarankan pengembangan metode berbasis media sosial terhadap pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS tidak terhenti dalam penelitian ini. Inovasi pengembangan metode lain harus terus bergerak dinamis mengikuti perkembangan fitur-fitur yang ada di media sosial sehingga nantinya diharapkan upaya preventif ini mampu terintegrasi secara langsung ke akun media sosial penggunaannya, sehingga fungsional pengembangan metode yang ada tidak terbatas dalam konteks tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Syafar, M., & Amiruddin, R. (2020). Pengaruh Media Sosial untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV & AIDS di Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1). <https://doi.org/10.30597/jkmm.v3i1.10299>
- Andri, J., Ramon, A., Padila, P., Sartika, A., & Putriana, E. (2020). Pengalaman Pasien ODHA dalam Adaptasi Fisiologis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), 127-141. <https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1397>
- Andrianto, M. B., Padila, P., Andri, J., Sartika, A., & Harsismanto, J. (2021). Religious Practices on HIV/AIDS Patients. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 2(1), 8-14. <https://doi.org/10.31539/josing.v2i1.2976>
- Bogart, L. M., Matovu, J. K. B., Wagner, G. J., Green, H. D., Storholm, E. D., Klein, D. J., Marsh, T., MacCarthy, S., & Kambugu, A. (2020). A Pilot Test of Game Changers, a Social Network Intervention to Empower People with HIV to be Prevention Advocates in Uganda. *AIDS and Behavior*, 24(9), 2490–2508. <https://doi.org/10.1007/s10461-020-02806-4>

- Cuomo, R. E., Cai, M., Shah, N., Li, J., Chen, W. H., Obradovich, N., & Mackey, T. K. (2020). Characterising Communities Impacted by the 2015 Indiana HIV Outbreak: A Big Data Analysis of Social Media Messages Associated with HIV and Substance Abuse. *Drug and Alcohol Review*, 39(7), 908–913. <https://doi.org/10.1111/dar.13091>
- Aulia, D., & Fitriyana, F. (2021). Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(2), 303-309. doi:<https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.4057>
- Frye, V., Nandi, V., Hirshfield, S., Chiasson, M. A., Wilton, L., Usher, D., Hoover, D. R., & Koblin, B. A. (2021). *Randomized Controlled Trial of an Intervention to Match Young Black Men AND Transwomen Who Have Sex With Men Or Transwomen To Hiv Testing Options In New York City (All About Me)*. 83(1), 31–36. <https://doi.org/10.1097/QAI.0000000000002223>
- Garett, R., Menacho, L., & Young, S. D. (2017). Ethical Issues in Using Social Media to Deliver an HIV Prevention Intervention: Results from the HOPE Peru Study. *Prevention Science*, 18(2), 225–232. <https://doi.org/10.1007/s11121-016-0739-z>
- Gayatri, S. R., & Dewi, M. (2017). Analisis Strategi Promosi Kesehatan dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat oleh Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 81–100. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art6>
- Kuhns, L. M., Garofalo, R., Hidalgo, M., Hirshfield, S., Pearson, C., Bruce, J., Batey, D. S., Radix, A., Belkind, U., Jia, H., & Schnall, R. (2020). A Randomized Controlled Efficacy Trial of an Mhealth Hiv Prevention Intervention For Sexual Minority Young Men: MyPEEPS mobile study protocol. *BMC Public Health*, 20(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-8180-4>
- Maydianasari, L., & Ratnaningsih, E. (2021). Analisis Kebutuhan Media Promosi Kesehatan Layanan Provider Initiated Testing and Counseling (PITC) bagi Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.61700>
- Musta'in, W. V., & Setianingsih, D. P. A. (2021). Efektivitas Digital Education Meningkatkan Pencegahan dan Penularan Hiv/Aids: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Nelson, K. M., Perry, N. S., Stout, C. D., Dunsiger, S. I., & Carey, M. P. (2021). The Young Men and Media Study: A Pilot Randomized Controlled Trial of a Community-Informed, Online HIV Prevention Intervention for 14–17-Year-Old Sexual Minority Males. *AIDS and Behavior*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10461-021-03412-8>
- Pachauri, S., Pachauri, A., & Mittal, K. (2022). Men Who Have Sex with Men. *SpringerBriefs in Public Health*, 22(10), 9–25. <https://doi.org/10.1007/978-981-16->
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*, 11(1), 929–939. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Sari, A. N., Samosir, Y. A., & Pramono, A. A. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Sosialisasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI*, 6, 25–26. <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI/article/view/103>
- Schnall, R., Kuhns, L., Pearson, C., Bruce, J., Batey, D. S., Radix, A., Belkind, U., Hidalgo, M. A., Hirshfield, S., Ganzhorn, S., & Garofalo, R. (2020). Preliminary Results from a Pragmatic Clinical Trial of MYPEEPS Mobile to Improve HIV Prevention Behaviors in Young Men. *Studies in Health Technology and Informatics*, 270, 1365–1366. <https://doi.org/10.3233/SHTI200444>

- Sharma, A., Paredes-Vincent, A., & Kahle, E. M. (2021). Awareness, Utilization, and Preferences for Traditional and Contemporary HIV Prevention Strategies Among Facebook and Instagram-Using MSM in the United States. *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care*, 20, 1–17. <https://doi.org/10.1177/23259582211024770>
- Susilowati, T., Sofro, M., Sari, A.. (2019). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian HIV/AIDS di Magelang. *Seminar Nasional Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*, 85–95. <https://publikasi.aptirmik.or.id/index.php/snarsjogja/article/view/94>
- Tumina, M. (2020). Perilaku Seksual Beresiko Sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kasus HIV/AIDS Pada Perempuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(4), 513–522. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/download/833/524/>
- Wagner, G. J., Bogart, L. M., Klein, D. J., Green, H. D., Kambugu, A., Nampima, J., & Matovu, J. K. B. (2021). Examination of Mediators and Moderators to Understand How and in What Context Game Changers Increases HIV Prevention Advocacy Among Persons Living With HIV in Uganda. *International Journal of Behavioral Medicine*, 28(6), 737–745. <https://doi.org/10.1007/s12529-021-09983-z>
- Winarti, Y., & Andriani, M. (2020). Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Di Sma Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 219–225. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.1526>
- Wu, D., Tang, W., Lu, H., Zhang, T. P., Cao, B., Ong, J. J., Lee, A., Liu, C., Huang, W., Fu, R., Li, K., Pan, S. W., Zhang, Y., Fu, H., Wei, C., & Tucker, J. D. (2019). Leading by Example: Web-Based Sexual Health Influencers among Men Who Have Sex with Men Have Higher HIV and Syphilis Testing Rates in China. *Journal of Medical Internet Research*, 21(1). <https://doi.org/10.2196/10171>
- Young, S. D., Holloway, I., Jaganath, D., Rice, E., Westmoreland, D., & Coates, T. (2014). Project HOPE: Online Social Network Changes in an HIV Prevention Randomized Controlled Trial for African American and Latino Men Who Have Sex with Men. *American Journal of Public Health*, 104(9), 1707–1712. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.301992>